



Penerapan Model Direct Intruction Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Menghafal Q.S At-Tiin Pada Siswa Kelas IV Sdn 19 Tanjung Durian

Uci Wulan Dari

SD Negeri 19 Tanjung Durian

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 4 Mei, 2024

Revisi : 5 Juni, 2024

Diterima : 28 Juli, 2024

Diterbitkan : 11 September 2024

Kata Kunci

Model Direct, Kemampuan Membaca

Correspondence

E-mail: uciwulandaria@gmail.com*

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Direct Instruction* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 19 Tanjung Durian, dengan fokus pada materi Q.S At-Tiin dan Asmaul Husna. Penelitian ini menggunakan pendekatan tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I, sebanyak 50% siswa berhasil mencapai ketuntasan belajar dengan nilai KKTP 70, sementara pada siklus II, 83,33% siswa mencapai ketuntasan klasikal. Peningkatan tersebut diperoleh melalui perbaikan dalam perencanaan pembelajaran, penggunaan media berbasis IT, dan aktivitas diskusi kelompok yang lebih intensif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Direct Instruction* yang dikombinasikan dengan teknologi dan kerja kelompok dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Abstract

This study aims to determine the effect of implementing the Direct Instruction teaching model in improving students' learning outcomes in Islamic Education (PAI) at SDN 19 Tanjung Durian, focusing on the topics of Q.S At-Tiin and Asmaul Husna. The research used a classroom action research approach, carried out in two cycles. The results show that in Cycle I, 50% of students achieved the learning completion with a KKTP score of 70, while in Cycle II, 83.33% of students reached classical completion. This improvement was achieved through enhanced lesson planning, the use of IT-based media, and more intensive group discussions. Therefore, it can be concluded that the Direct Instruction model, combined with technology and group work, can improve students' learning outcomes.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Agama merupakan elemen penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia, yang tidak hanya berperan sebagai panduan moral, tetapi juga sebagai dasar pembentukan karakter bangsa. Sejak awal berdirinya Indonesia, agama telah ditempatkan dalam posisi yang sangat signifikan. Pancasila, sebagai dasar negara, menegaskan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama, yang mencerminkan bahwa kehidupan beragama adalah pondasi penting dalam membangun peradaban bangsa (Mulyasa, 2010). Dalam konteks pendidikan, hal ini terlihat jelas dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan agama memiliki tujuan untuk membentuk individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki akhlak mulia.

Pendidikan agama di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan spiritual dan karakter peserta didik. Pasal 31 Undang-Undang tersebut mengungkapkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, serta sehat, cakap, kreatif, dan bertanggung jawab sebagai warga negara yang demokratis. Pendidikan agama Islam (PAI), yang termasuk dalam kurikulum pendidikan nasional, bertujuan untuk menciptakan generasi yang berakhlak mulia dan memiliki keterampilan sosial yang baik. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali, yang menyatakan bahwa pendidikan agama harus membentuk akhlak dan karakter individu agar tercipta masyarakat yang harmonis dan adil (Al-Ghazali, 2010).

Namun, dalam implementasinya, kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dasar sering kali belum mencapai standar yang diharapkan. Salah satu contoh konkrit adalah di SDN 19 Tanjung Durian, di mana prestasi belajar siswa dalam materi membaca dan menulis QS. At-Tiin masih jauh dari target yang diinginkan. Beberapa masalah yang muncul dalam proses pembelajaran ini antara lain adalah rendahnya kemampuan siswa dalam membaca dan menulis Al-Qur'an, serta kurangnya interaksi aktif antara siswa dan guru. Hal ini mencerminkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan belum efektif dalam mencapai tujuan pendidikan agama yang diharapkan.

Penurunan kualitas pembelajaran ini juga disebabkan oleh kurangnya perhatian siswa dalam mengikuti pelajaran dan kurangnya motivasi mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Situasi ini mengarah pada kurangnya pencapaian kompetensi dasar dalam membaca dan menulis Al-Qur'an, yang menjadi salah satu tujuan utama dari Pendidikan Agama Islam (Zainal, 2012). Oleh karena itu, diperlukan perubahan dalam pendekatan pembelajaran yang dapat menanggulangi masalah ini dan meningkatkan keterampilan siswa, khususnya dalam membaca dan menulis Al-Qur'an.

Salah satu metode yang diharapkan dapat mengatasi masalah ini adalah penerapan Model Direct Instruction (DI). Model ini berfokus pada pengajaran yang sistematis dan terstruktur, dengan memberikan penjelasan langsung dan latihan yang intensif kepada siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Arends (2012) menyatakan bahwa Direct Instruction merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan pencapaian akademik siswa, terutama dalam keterampilan dasar seperti membaca dan menulis. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih secara langsung dengan bimbingan yang intensif dari guru.

Penerapan Model Direct Instruction dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat memperbaiki kualitas pembelajaran yang ada. Model ini menekankan pada keterlibatan aktif siswa melalui pemberian instruksi yang jelas dan langkah-langkah pembelajaran yang sistematis, yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam membaca dan menulis Al-Qur'an, khususnya dalam menghafal dan memahami surat-surat dalam Al-Qur'an seperti QS. At-Tiin. Hal ini senada dengan penelitian oleh Rosenshine (2012) yang mengungkapkan bahwa penggunaan instruksi yang terstruktur dapat meningkatkan penguasaan materi oleh siswa.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan Model Direct Instruction dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an pada siswa kelas IV SDN 19 Tanjung Durian. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam aspek keterampilan membaca dan menulis Al-Qur'an. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menerapkan Model Direct Instruction dalam menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan efektif, sehingga mampu meningkatkan prestasi belajar siswa secara signifikan.

Melalui penerapan model pembelajaran yang lebih terstruktur dan sistematis ini, diharapkan siswa dapat lebih memahami dan menguasai materi pembelajaran dengan baik. Hal ini akan berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan agama Islam di tingkat dasar, serta menciptakan generasi muda yang memiliki karakter kuat, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi dalam memajukan peradaban bangsa.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei lapangan. Penelitian kuantitatif bersifat deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang ada di lapangan pada saat penelitian berlangsung tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang ada. Penelitian ini tidak berupaya mengubah atau memanipulasi variabel bebas, melainkan hanya menggambarkan situasi yang terjadi dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang kondisi pembelajaran yang ada. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an, khususnya surat At-Tiin pada siswa kelas IV SDN 19 Tanjung Durian, melalui penerapan Model Direct Instruction.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 19 Tanjung Durian, pada kelas IV, dengan subjek penelitian adalah siswa yang mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah pada Semester II Tahun Pelajaran 2024/2025. Lokasi dan waktu penelitian ini dipilih dengan pertimbangan bahwa kelas IV SDN 19 Tanjung Durian memiliki kondisi pembelajaran yang membutuhkan perhatian khusus, terutama pada kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an yang masih rendah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam perbaikan proses pembelajaran di sekolah tersebut.

Prosedur penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Tahap perencanaan dimulai dengan penyusunan modul ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan materi yang akan diajarkan. Selain itu, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan tes formatif juga disiapkan untuk menilai pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan. Penyusunan lembar observasi dilakukan untuk memantau dan mengevaluasi keaktifan serta partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

Pada siklus pertama, pelaksanaan tindakan dimulai dengan kegiatan awal yang diawali dengan salam dan doa bersama, serta tanya jawab seputar materi QS. At-Tiin. Guru kemudian menjelaskan materi secara rinci, diikuti dengan kegiatan siswa yang melafalkan surat tersebut bersama-sama. Setelah itu, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan materi dan menyelesaikan LKPD secara berkelompok. Guru memfasilitasi diskusi kelompok dan secara klasikal melakukan pembahasan dan kesimpulan materi. Setelah itu, siswa mengerjakan tes formatif sebagai evaluasi dari pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Pada siklus kedua, berdasarkan hasil pengamatan dan refleksi siklus pertama, dilakukan perbaikan dalam langkah-langkah pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Kegiatan awal dimulai dengan salam dan doa, diikuti dengan tanya jawab mengenai pengetahuan siswa tentang QS. At-Tiin. Dalam kegiatan inti, guru menggunakan media video untuk menjelaskan materi, yang diharapkan dapat lebih menarik perhatian siswa. Siswa kemudian melafalkan surat tersebut bersama-sama, setelah itu mereka dibagi dalam kelompok untuk mendiskusikan materi lebih mendalam. Setiap kelompok kemudian mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Pada

kegiatan akhir, siswa mengerjakan tes formatif dan guru merefleksikan hasil pembelajaran untuk memberikan motivasi dan perbaikan ke depan.

Proses pengamatan dilakukan sepanjang pelaksanaan setiap siklus oleh guru sebagai pelaksana tindakan kelas dan oleh teman sejawat yang berperan sebagai pengamat. Pengamat mencatat berbagai hal yang terjadi selama pembelajaran berlangsung, termasuk tingkat keaktifan siswa, kesulitan yang dihadapi, serta aspek-aspek lain yang relevan dengan tujuan penelitian. Hasil pengamatan ini menjadi dasar bagi guru untuk melakukan refleksi terhadap keberhasilan atau kegagalan dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran. Aspek yang diamati mencakup tingkat pemahaman siswa terhadap materi, keterlibatan siswa dalam diskusi, serta hasil belajar yang diperoleh dari tes formatif.

Refleksi dilakukan setelah setiap siklus sebagai upaya untuk mengevaluasi efektivitas penerapan Model Direct Instruction. Guru dan pengamat melakukan diskusi untuk menilai sejauh mana perubahan terjadi dalam hal keaktifan siswa, pemahaman materi, dan pencapaian hasil belajar. Dari hasil refleksi ini, guru merancang perbaikan yang akan diterapkan pada siklus berikutnya, termasuk penyempurnaan strategi pembelajaran, pemilihan media yang lebih efektif, serta penyesuaian dalam pembagian tugas dan diskusi kelompok.

Selama penelitian, data yang dikumpulkan meliputi hasil tes formatif, observasi keaktifan siswa, dan dokumentasi hasil diskusi kelompok. Data kuantitatif yang diperoleh dari tes formatif dianalisis untuk melihat perkembangan kemampuan siswa dalam membaca dan menulis QS. At-Tiin. Selain itu, data kualitatif yang berasal dari hasil observasi dan refleksi digunakan untuk memberikan gambaran tentang dinamika pembelajaran dan perubahan sikap serta keterlibatan siswa. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya berupa angka, tetapi juga berupa informasi mendalam mengenai proses pembelajaran yang berlangsung.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam hal kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an pada siswa kelas IV SDN 19 Tanjung Durian. Dengan penerapan Model Direct Instruction yang lebih terstruktur, siswa diharapkan dapat lebih mudah memahami materi dan meningkatkan keterampilan mereka dalam membaca dan menulis surat At-Tiin. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif di sekolah-sekolah lainnya.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Pada siklus I, langkah pertama yang dilakukan adalah perencanaan pembelajaran yang dimulai dengan penyusunan modul ajar yang sesuai dengan metode pembelajaran yang akan diterapkan, yaitu Direct Instruction. Guru menyiapkan materi pembelajaran dan alat peraga yang diperlukan untuk mendukung pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam, khususnya terkait dengan QS. At-Tiin. Perencanaan ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap aspek pembelajaran telah dipersiapkan dengan matang sehingga siswa dapat menerima informasi dengan baik dan jelas.

Setelah perencanaan selesai, tindakan dilaksanakan dengan mengawali pembelajaran melalui penjelasan materi yang berfokus pada keragaman dalam agama Islam, khususnya yang dijelaskan dalam QS. At-Tiin. Guru mengadakan sesi tanya jawab untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Pada sesi ini, sebagian besar siswa menunjukkan perhatian yang lebih, namun masih ada sebagian siswa yang kurang fokus dan lebih banyak terlibat dalam percakapan pribadi dengan teman sebangkunya. Meskipun demikian, beberapa siswa menunjukkan sikap percaya diri dan aktif memberikan jawaban serta mengajukan pertanyaan yang kritis, yang memperkaya diskusi kelas.

Dalam rangka meningkatkan pemahaman siswa, guru juga memanfaatkan media berbasis IT, seperti video pembelajaran interaktif dan presentasi yang menjelaskan QS. At-Tiin secara visual dan terstruktur. Penggunaan media ini terbukti efektif untuk menarik perhatian sebagian besar siswa, yang menjadi lebih fokus dan tertarik mengikuti materi yang disampaikan. Media tersebut

memberikan gambaran yang lebih konkret bagi siswa, membantu mereka memahami konsep keragaman dalam Islam dengan cara yang lebih mudah dipahami dan menarik.

Setelah sesi tanya jawab selesai, guru membagi siswa ke dalam kelompok untuk mendiskusikan materi lebih lanjut dengan menggunakan pendekatan Problem-Based Learning (PBL). Guru memberikan arahan agar setiap kelompok memiliki anggota dengan kemampuan akademis yang beragam serta latar belakang pribadi yang berbeda. Setiap kelompok diberikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) untuk dikerjakan bersama-sama. Guru berkeliling untuk memberikan bimbingan kepada kelompok yang mengalami kesulitan dan mendorong mereka untuk bertanya jika ada materi yang belum dipahami dengan baik.

Pada akhir pembelajaran, guru memberikan motivasi kepada siswa untuk terus berusaha belajar dengan giat dan mempersiapkan diri untuk pertemuan berikutnya. Sebagai penutupan, guru memimpin doa bersama yang diikuti oleh seluruh siswa. Suasana kelas saat itu sangat semangat, dengan harapan agar proses pembelajaran yang lebih mendalam dapat dilakukan pada pertemuan selanjutnya. Guru juga mengingatkan siswa untuk tetap rajin belajar dan mempersiapkan diri dengan baik untuk materi yang akan datang.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan pada siswa yang aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, masih banyak siswa yang kurang terlibat dan kurang fokus pada materi. Beberapa siswa masih tampak sibuk dengan kegiatan pribadi yang tidak terkait dengan pelajaran. Walaupun begitu, mayoritas siswa sudah mulai menunjukkan perubahan positif dalam hal keberanian untuk bertanya dan mengemukakan pendapat, yang menunjukkan adanya perkembangan dalam keterampilan komunikasi dan pemahaman materi.

Pada tes hasil belajar, nilai rata-rata siswa pada siklus I meningkat dibandingkan dengan nilai pada pra-siklus. Dari 10 siswa, 5 siswa (50%) berhasil mencapai nilai ketuntasan dengan nilai KKTP 70, sementara 5 siswa lainnya (50%) belum mencapai ketuntasan. Nilai rata-rata hasil tes siswa pada siklus I adalah 78,7, yang lebih baik daripada nilai rata-rata pada pra-siklus yang hanya mencapai 70,4. Namun, meskipun ada peningkatan, hasil tes ini belum mencapai ketuntasan klasikal yang diharapkan, yakni minimal 80%.

Berdasarkan hasil tes dan pengamatan, dapat disimpulkan bahwa meskipun ada peningkatan dalam pemahaman siswa, kegiatan pembelajaran pada siklus I masih tergolong rendah dalam hal keaktifan siswa. Hanya setengah dari siswa yang berhasil mencapai tingkat ketuntasan belajar, dan aktivitas siswa dalam kelas belum sepenuhnya sesuai dengan harapan. Oleh karena itu, penelitian akan dilanjutkan ke siklus II dengan tujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil pembelajaran secara lebih signifikan. Dalam siklus II, diharapkan adanya perbaikan dalam hal metode pembelajaran, penggunaan media, dan strategi pembagian kelompok agar hasil belajar siswa semakin optimal.

Pada siklus II, perencanaan yang dilakukan mengacu pada hasil refleksi dari siklus I. Meskipun sudah ada peningkatan dalam pemahaman siswa, beberapa aspek masih perlu diperbaiki, terutama dalam hal kemampuan siswa dalam memahami materi ketika guru menjelaskan dan meningkatkan partisipasi mereka dalam diskusi. Oleh karena itu, pada siklus II, peneliti menyusun modul ajar dan materi yang lebih mendalam mengenai Asmaul Husna untuk memperbaiki hal tersebut. Selain itu, penugasan yang diberikan juga tetap sama seperti pada siklus I, tetapi dengan penekanan pada peningkatan penguasaan materi baik secara individu maupun kelompok.

Pelaksanaan pada siklus II dimulai dengan menyampaikan hasil belajar pada siklus I kepada siswa. Guru memberikan penjelasan tentang kemajuan yang sudah dicapai siswa dan memberikan dorongan agar mereka lebih aktif dalam memahami materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya. Setelah itu, dilakukan tanya jawab dan diskusi mengenai materi QS. At-Tiin yang telah dipelajari pada siklus I, dan dilanjutkan dengan materi baru yang berfokus pada Asmaul Husna. Proses ini bertujuan agar siswa dapat lebih memahami hubungan antara materi sebelumnya dengan materi yang sedang dipelajari.

Guru memberikan penghargaan kepada siswa yang mampu menunjukkan peningkatan dalam pemahaman materi dan aktif dalam diskusi. Hal ini menjadi motivasi bagi siswa lain untuk meningkatkan partisipasi mereka dalam pembelajaran. Pada akhir pembelajaran, siswa diberikan kesempatan untuk menyimpulkan materi secara bersama-sama dengan guru. Pembelajaran diakhiri dengan pemberian tes tertulis kepada siswa untuk mengukur sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi yang telah diajarkan.

Observasi pada siklus II menunjukkan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran berjalan dengan lebih baik. Guru memulai dengan mengecek kehadiran siswa, dilanjutkan dengan memberikan apersepsi dan motivasi untuk mempersiapkan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Setelah itu, materi pelajaran disampaikan dengan menggunakan tayangan infocus yang memudahkan pemahaman siswa. Guru mengarahkan siswa untuk berdiskusi dan bertanya selama penyampaian materi, menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan interaktif.

Aktivitas siswa juga mengalami peningkatan yang signifikan pada siklus II. Siswa lebih antusias dalam bertanya dan mengemukakan pendapat selama proses pembelajaran. Selain itu, banyak siswa yang aktif dalam mengerjakan tugas kelompok dan lebih terlibat dalam proses tanya jawab. Pembelajaran menjadi lebih hidup dan menyenangkan bagi mereka, dan hal ini tercermin dari respons positif yang diberikan oleh siswa selama pelajaran berlangsung.

Pada tes hasil belajar, terlihat bahwa ada peningkatan yang sangat signifikan dibandingkan dengan siklus I. Dari 10 siswa yang mengikuti tes, 8 siswa (83,33%) berhasil mencapai tingkat ketuntasan belajar dengan nilai KKTP 70, sementara hanya 2 siswa (16,66%) yang belum mencapai ketuntasan. Nilai rata-rata hasil tes siswa pada siklus II adalah 83,33%, yang menunjukkan adanya peningkatan yang cukup besar dari siklus I, di mana rata-rata nilai siswa hanya mencapai 78,7%.

Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa perbaikan yang dilakukan pada siklus II telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Pembelajaran yang lebih interaktif, penggunaan media pembelajaran yang menarik, serta pembagian tugas kelompok yang lebih jelas, membantu siswa untuk lebih fokus dan aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, tingkat ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada siklus II telah tercapai dengan baik. Refleksi dari pelaksanaan siklus II menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan telah memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa terhadap materi pelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya terkait dengan QS. At-Tiin dan Asmaul Husna. Meskipun masih ada beberapa siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar, mayoritas siswa telah berhasil menguasai materi dengan baik, dan ini menjadi indikasi bahwa perbaikan yang dilakukan telah berhasil mencapai tujuan yang diharapkan. Proses pembelajaran yang lebih aktif dan menyenangkan telah membantu siswa untuk lebih memahami materi dengan cara yang lebih mudah dan efektif.

3.2 Pembahasan

Hasil dari siklus I dan II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa, yang dapat dianalisis melalui teori-teori pembelajaran yang relevan. Pada siklus I, penerapan model pembelajaran Direct Instruction telah meningkatkan pemahaman siswa, meskipun tidak semua siswa mencapai ketuntasan klasikal. Peningkatan yang ada bisa dikaitkan dengan teori pengajaran yang berfokus pada instruksi langsung, di mana guru memberikan penjelasan yang jelas dan terstruktur, sesuai dengan teori behaviorisme yang menekankan pada stimulus dan respon (Skinner, 1953). Pada tahap ini, meskipun terjadi peningkatan, siswa masih cenderung pasif dalam

berpartisipasi, hal ini menunjukkan bahwa metode ini belum sepenuhnya mendorong keterlibatan aktif siswa.

Pada siklus II, perbaikan yang dilakukan melalui penggunaan media berbasis IT dan model Problem-Based Learning (PBL) memberikan hasil yang lebih baik. Hal ini konsisten dengan teori konstruktivisme Piaget dan Vygotsky, yang menekankan pentingnya pengalaman belajar aktif dan kolaboratif dalam pembentukan pengetahuan siswa. PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan cara yang lebih praktis dan aplikatif, menghubungkan teori dengan situasi nyata. Dalam siklus II, penerapan PBL memungkinkan siswa untuk mengerjakan tugas kelompok, berdiskusi, dan bertanya lebih aktif, yang mendukung perkembangan kognitif mereka.

Penggunaan media berbasis IT dalam siklus II juga mendukung teori pembelajaran multimodal yang menganggap bahwa penggunaan berbagai saluran indera dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman siswa (Fleming, 2006). Media seperti video interaktif dan tayangan visual mempermudah siswa dalam memahami konsep yang abstrak, seperti ayat-ayat QS. At-Tiin dan Asmaul Husna. Hal ini mengarah pada peningkatan perhatian siswa, yang pada akhirnya membantu mereka dalam memahami materi dengan lebih mudah dan efektif.

Selain itu, teori motivasi pembelajaran juga berperan dalam peningkatan hasil belajar siswa. Teori Self-Determination (Deci & Ryan, 2000) menyatakan bahwa pemberian penghargaan dan pengakuan terhadap keberhasilan siswa dapat meningkatkan motivasi intrinsik mereka. Pada siklus II, penghargaan yang diberikan guru kepada siswa yang aktif berpartisipasi dalam diskusi dan menunjukkan pemahaman yang baik, telah meningkatkan motivasi mereka untuk lebih aktif dalam pembelajaran, yang terlihat dari peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar.

Analisis terhadap hasil tes belajar juga mengindikasikan bahwa pendekatan yang digunakan pada siklus II memberikan dampak positif terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Dari data yang diperoleh, 83,33% siswa mencapai ketuntasan klasikal dengan nilai rata-rata 83,33%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang menggabungkan pendekatan instruksional langsung dengan pembelajaran berbasis masalah telah menciptakan suasana belajar yang lebih efektif dan dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam waktu yang relatif singkat.

Namun, meskipun ada peningkatan yang signifikan, masih ada 16,66% siswa yang belum mencapai ketuntasan. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak semua siswa dapat belajar dengan kecepatan yang sama, sesuai dengan teori ZPD (Zone of Proximal Development) dari Vygotsky. Beberapa siswa mungkin membutuhkan lebih banyak waktu atau bantuan tambahan untuk memahami materi dengan baik. Ini menunjukkan pentingnya adaptasi pengajaran yang dapat memenuhi kebutuhan beragam siswa dalam kelas.

Selain itu, hasil ini juga menunjukkan pentingnya evaluasi dan refleksi dalam pembelajaran. Dalam siklus I, guru merefleksikan hasil belajar siswa dan memperbaiki strategi pembelajaran pada siklus II, yang merupakan penerapan dari teori evaluasi formative (Black & Wiliam, 1998). Evaluasi ini berfungsi untuk memberikan umpan balik yang konstruktif, yang akhirnya membantu meningkatkan kualitas pembelajaran di siklus berikutnya. Proses evaluasi dan refleksi yang berkelanjutan memungkinkan perbaikan berkesinambungan dalam praktik pembelajaran. Secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran yang terstruktur dengan perbaikan yang dilakukan berdasarkan hasil evaluasi dari siklus sebelumnya, serta penggunaan berbagai media dan strategi yang melibatkan siswa secara aktif, dapat meningkatkan hasil belajar secara signifikan. Peningkatan ini sejalan dengan berbagai teori pembelajaran yang menekankan pada pentingnya pengalaman belajar yang aktif, kolaboratif, dan bermakna bagi siswa. Pembelajaran yang melibatkan teknologi, pemberian penghargaan, dan pengajaran yang lebih interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi, partisipasi, dan hasil belajar siswa.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Direct Instruction* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada materi QS At-Tiin dan Asmaul Husna di SDN 19 Tanjung Durian memberikan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan siswa. Pada siklus pertama, meskipun ada peningkatan, jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar belum

memadai. Namun, setelah perbaikan pada siklus kedua, dengan penggunaan media berbasis IT dan pendekatan diskusi kelompok yang lebih aktif, 83,33% siswa berhasil mencapai ketuntasan belajar secara klasikal. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan model pembelajaran yang lebih terstruktur dan melibatkan teknologi serta kerja kelompok dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian ini menyarankan agar model pembelajaran yang serupa dapat diterapkan dalam pembelajaran lainnya untuk meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa.

Daftar Pustaka

- Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and classroom learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7-74.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "What" and "Why" of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227-268.
- Fleming, N. D. (2006). *VARC: A Guide to Learning Styles*. <https://vark-learn.com/>
- Piaget, J. (1973). *To Understand Is To Invent: The Future of Education*. Viking Press.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. Free Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.